

## **Jaringan Kerja untuk Inklusi**

**Didi Tarsidi**

**Jurusan PLB, FIP, UPI, Bandung**

**Disajikan pada  
Seminar Pendidikan Inklusif  
peringatan hari kelahiran Louis Braille  
Suku Dinas Pendidikan Luar Biasa, Bandung  
28 Januari 2002**

Satu tujuan utama inklusi adalah mendidik anak yang berkebutuhan khusus akibat kecacatannya di kelas reguler bersama-sama dengan anak-anak lain yang non-cacat, dengan dukungan yang sesuai dengan kebutuhannya, di sekolah yang ada di lingkungan rumahnya. Kelas khusus, sekolah khusus atau bentuk-bentuk lain pemisahan anak penyandang cacat dari lingkungan regulernya hanya dilakukan jika hakikat atau tingkat kecacatannya sedemikian rupa sehingga pendidikan di kelas reguler dengan menggunakan alat-alat bantu khusus atau layanan khusus tidak dapat dicapai secara memuaskan.

Sejumlah penelitian menunjukkan bahwa inklusi siswa penyandang cacat (dari bermacam-macam kategori kecacatan dengan berbagai tingkat keparahannya) ke dalam kelas reguler berhasil dengan baik bila didukung oleh faktor-faktor berikut ini:

1. Sikap dan keyakinan yang positif:
  - Guru reguler yakin bahwa siswa penyandang cacat akan berhasil.
  - Kepala sekolah merasa bertanggung jawab atas hasil belajar siswa penyandang cacat.
  - Seluruh staf dan siswa sekolah yang bersangkutan telah dipersiapkan untuk menerima kehadiran siswa penyandang cacat.
  - Orang tua anak penyandang cacat terinformasi dan mendukung

- tercapainya tujuan program.
- Guru pembimbing khusus memiliki komitmen untuk berkolaborasi di dalam kelas reguler.
2. Tersedia layanan khusus dan adaptasi lingkungan fisik dan peralatan:
- Tersedia layanan khusus yang dibutuhkan oleh siswa penyandang cacat (misalnya layanan orientasi bagi siswa tunanetra, terapi fisik bagi siswa tunadaksa, terapi ujaran bagi siswa tunarungu), yang dikoordinasikan oleh guru pembimbing khusus.
  - Adaptasi/modifikasi lingkungan fisik dan peralatan sekolah agar dapat memenuhi kebutuhan semua siswa (termasuk barang-barang mainan, fasilitas bangunan dan lahan bermain, bahan pelajaran dalam format yang aksesibel, peralatan asistif).
3. Dukungan sistem:
- Kepala sekolah memahami kebutuhan khusus siswa penyandang cacat;
    - Tersedia personel dengan jumlah yang cukup, termasuk tenaga pendukung dan pembantu.
  - Upaya pengembangan staf dan pemberian bantuan teknis yang didasarkan pada kebutuhan personel sekolah (misalnya pemberian informasi yang tepat mengenai hal-hal yang berkaitan dengan kecacatan, metode pengajaran, kegiatan kampanye kesadaran dan penerimaan bagi para siswa, dan latihan keterampilan kerja tim).
  - Terdapat kebijakan dan prosedur yang tepat untuk memonitor kemajuan setiap siswa penyandang cacat, termasuk untuk tes dan penilaiannya.
4. Kolaborasi:
- Guru pembimbing khusus menyiapkan program pengajaran individualisasi (individualized educational program) bagi siswa penyandang cacat, dan merupakan bagian dari tim pengajar di kelas reguler.

- Pendekatan tim dipergunakan untuk pemecahan masalah dan implementasi program.
  - Guru reguler, guru pembimbing khusus dan spesialis lainnya berkolaborasi (misalnya dalam *co-teaching*, *team teaching*, *teacher assistance teams*).
5. Metode pengajaran:
- Guru memiliki pengetahuan dan keterampilan yang diperlukan untuk memilih dan mengadaptasikan materi pelajaran dan metode pengajaran menurut kebutuhan khusus setiap siswa.
  - Dipergunakan berbagai strategi pengelolaan kelas (misalnya *team teaching*, *cross-grade grouping*, *peer tutoring*, *teacher assistance teams*).
  - Guru menciptakan lingkungan belajar kooperatif dan mempromosikan sosialisasi bagi semua siswanya.
6. Dukungan masyarakat:
- Masyarakat lingkungan anak menyadari bahwa anak penyandang cacat merupakan bagian integral dari masyarakat tersebut.
  - Terdapat organisasi penyandang cacat yang aktif melakukan advokasi dan kampanye kesadaran masyarakat, dan berfungsi sebagai wahana untuk mempertemukan anak dengan orang dewasa penyandang cacat sebagai model guna memperkuat motivasi belajarnya.

Untuk implementasinya di Indonesia, beberapa catatan perlu dibuat sebagai berikut:

- 1) Tenaga pendukung dan pembantu dapat dimintakan dari kalangan orang tua anak penyandang cacat.
- 2) Jabatan guru pembimbing khusus dikembangkan dari guru SLB yang ada dan ber-home base di resource centre yang dikembangkan dari SLB

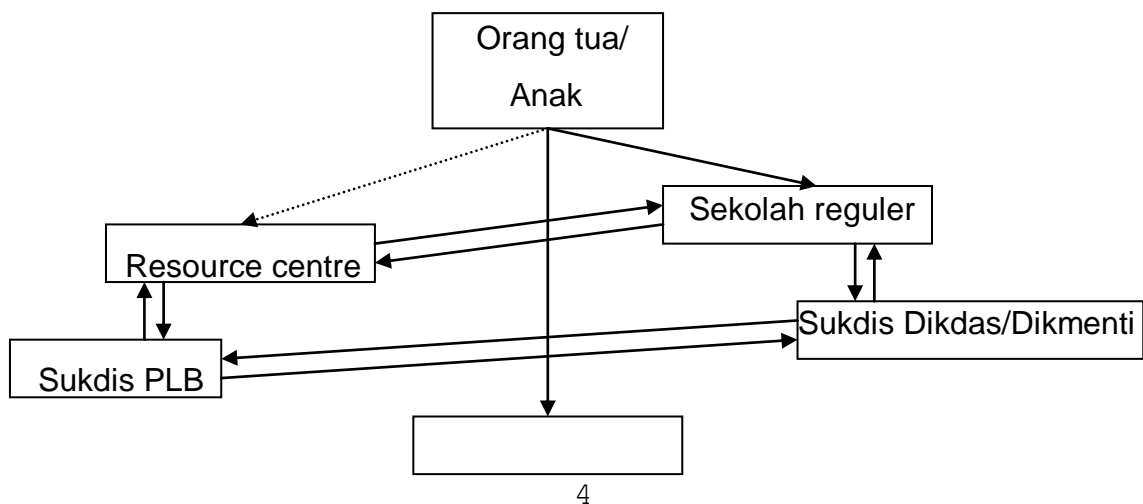
yang ada.

- 3) Penyediaan layanan khusus, bahan pelajaran adaptif dan peralatan asistif dikoordinasikan oleh resource centre.
- 4) Adaptasi/modifikasi lingkungan fisik sekolah dilaksanakan dengan konsultasi resource centre.
- 5) Pengembangan staf sekolah reguler untuk inklusi diselenggarakan oleh Sukdis PLB bekerjasama dengan resource centre dan universitas yang memiliki jurusan PLB.
- 6 Hal-hal yang terkait dengan penyesuaian kebijakan dan prosedur monitoring siswa penyandang cacat di sekolah reguler diselenggarakan oleh Sukdis Dikdas dan/atau Sukdis Dikmenti.

Terwujudnya faktor-faktor pendukung inklusi sebagaimana terdaftar di atas melibatkan berbagai pihak yang meliputi sekurang-kurangnya:

- 1) Anak penyandang cacat itu sendiri beserta orang tuanya;
- 2) Sekolah reguler;
- 3) Resource centre;
- 4) Sukdis PLB;
- 5) Sukdis Dikdas dan Sukdis Dikmenti;
- 6) Organisasi penyandang cacat.

Terjalinnnya jaringan kerja di antara pihak-pihak tersebut merupakan suatu keharusan jika inklusi penuh bagi siswa penyandang cacat ingin tercapai dengan baik. Jalinan jaringan kerja ini dapat dibagikan sebagai berikut:



Org.pen.ca

Berikut ini adalah hal-hal yang dapat membantu mewujudkan jaringan kerja tersebut:

- Pertemuan berkala antara berbagai pihak terkait;
- Penerbitan media cetak (jurnal, majalah, dsb.) tentang pendidikan kebutuhan khusus;
- Pembentukan kelompok mailing list (jaringan e-mail) atau pemanfaatan kelompok mailing list yang sudah ada dengan topik terkait (misalnya [mitra-jaringan-subscribe@yahoogroups.com](mailto:mitra-jaringan-subscribe@yahoogroups.com));
- Pembuatan situs Internet atau pemanfaatan situs Internet yang sudah ada, yang mengkhususkan diri pada bidang kecacatan (misalnya <<http://www.mitranetra.or.id>>).

Jalinan jaringan kerja ini akan memberi manfaat antara lain sebagai berikut:

- 1) Koordinasi kegiatan dan identifikasi tanggung jawab dan wewenang masing-masing pihak;
- 2) Efisiensi dan efektivitas pelayanan;
- 3) Efisiensi sumber-sumber yang tersedia;
- 4) Lokalisasi sumber-sumber yang dibutuhkan.

## Referensi dan Sumber Bacaan Lebih Lanjut:

Adamson, D.R., Matthews, P., & Schuller, J. (1990). Five ways to bridge the resource room to regular classroom gap. *TEACHING Exceptional Children*, 22 (2), 74-77.

Aefsky, F. (1995). *INCLUSION CONFUSION: A Guide to Educating Students With Exceptional Needs*. California: CORWIN PRESS, INC.

Cook, L. & Friend, M. (1992). *Interactions: Collaboration Skills for School Professionals*. White Plains, NY: Longman Publishing.

Conn, M. (February, 1992). How four communities tackle mainstreaming. *The School Administrator*, 2, 22-24.

Friend, M., & Cook, L. (March, 1992). The new mainstreaming: How it really works. *Instructor*, 101 (7), 30-36.

Giangreco, M.F., Chigee, J.C., & Iverson, V.S. (1993). *Choosing options and accommodations for children: A guide to planning inclusive education*. Baltimore: Paul H. Brookes.

McLaughlin, M., & Warren, S.H. (1992). *Issues and options in restructuring schools and special education programs*. Reston: The Council for Exceptional Children.

National Education Association. (May, 1992). *The integration of students with special needs into regular classrooms: Policies and practices that work*. Washington, DC: National Education Association.

York, J., Doyle, M.B., & Kronberg, R. (December, 1992). A curriculum development process for inclusive classrooms. *Focus on Exceptional Children*, 25(4).